

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Quantum Teaching*

1. Pengertian *Quantum Teaching*

Berdasarkan konsep fisika kata *Quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Menurut Mahfudz (2012: 31) “Persamaan *Quantum Teaching* ini diibaratkan mengikuti konsep Fisika *Quantum* yaitu: $E = mc^2$, E = Energi (antusiasme, efektivitas belajar-mengajar, semangat), M = massa (semua individu yang terlibat, situasi, materi, fisik), c = interaksi (hubungan yang tercipta di kelas)”

Berdasarkan persamaan ini dapat dipahami, interaksi serta proses pembelajaran yang tercipta akan berpengaruh besar sekali terhadap efektivitas dan antusiasme belajar pada peserta didik. Bila metode ini diterapkan, maka guru akan lebih mencintai dan lebih berhasil dalam memberikan materi serta lebih dicintai anak didik karena guru mengoptimalkan berbagai metode.

Jadi *Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas (Mahfudz, 2012:32).

Menurut (Lozanov, 1978) dalam de Porter (2010: 31-32) “proses belajar/mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti setiap kata, pikiran, tindakan dan asosiasi dan sampai sejauhmana anda

mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung.”

Sedangkan, de porter (2010:32) dalam bukunya *Quantum teaching*, mempraktikkan *Quantum Learning* diruang kelas, menyatakan bahwa: “*Quantum Teaching* adalah penggubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. Dan *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar”. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Menurut paparan diatas, dapat dijelaskan bahwa *Quantum Teaching* merupakan suatu proses pembelajaran yang mengajak siswa untuk memaksimalkan proses pembelajaran diruang kelas dan membuat mereka menemukan kebermanaan yang menciptakan suatu kelas yang meriah.

Apalagi dalam *Quantum Teaching* ada istilah ‘Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan hantarlah dunia kita ke dunia mereka’. Hal ini menunjukkan, betapa pengajaran dengan *Quantum Teaching* tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa. Tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar.

2. Model *Quantum Teaching*

Model *Quantum Teaching* hampir sama dengan sebuah simfoni. Ada banyak unsur yang menjadi faktor dari sebuah simfoni. De porter dalam

bukunya yang berjudul *Quantum Teaching* (2012:38) membagi unsur tersebut menjadi 2 kategori yaitu:

- a. Konteks, anda akan menemukan semua bagian yang anda butuhkan untuk mengubah:
 - 1) Suasana yang memberdayakan
 - 2) Landasan yang kukuh
 - 3) Lingkungan yang mendukung
 - 4) Rancangan belajar yang dinamis

- b. Isi, anda akan menemukan keterampilan penyampaian untuk kurikulum apa pun, di samping strategi yang dibutuhkan siswa untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari:
 - 1) Penyajian yang luwes
 - 2) Fasilitas yang luwes
 - 3) Keterampilan belajar-untuk-belajar
 - 4) Keterampilan hidup

Berdasarkan paparan diatas penulis dapat mengartikan bahwa dalam pembelajaran *Quantum Teaching* terdapat 2 unsur yang harus dipahami. Suasana yang penuh kegembiraan dalam belajar, landasan yang berkaitan dengan kerangka kerja dalam komunitas belajar, lingkungan adalah cara bagaimana menata ruang kelas dan semua yang mendukung proses belajar. Rancangan adalah penciptaan terarah yang bisa meningkatkan minat siswa.

Jika aspek diatas ditata dengan cermat, suatu keajaiban akan terjadi. Konteks itu sendiri benar-benar menciptakan rasa saling memiliki, yang kemudian akan meningkatkan rasa memiliki dan penghargaan.

3. Prinsip *Quantum Teaching*

Selain itu, ada beberapa prinsip *Quantum Teaching* menurut Bobbi de Porter dalam bukunya yang berjudul *Quantum Teaching* (2010: 36) yaitu:

- a. Segalanya berbicara, lingkungan kelas, bahasa tubuh, dan bahan pelajaran semuanya menyampaikan pesan tentang belajar.
- b. Segalanya bertujuan, siswa diberi tahu apa tujuan mereka mempelajari materi yang kita ajarkan.
- c. Pengalaman sebelum konsep, dari pengalaman guru dan siswa diperoleh banyak konsep.
- d. Akui setiap usaha, menghargai usaha siswa sekecil apa pun.
- e. Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan, kita harus memberi pujian pada siswa yang terlibat aktif pada pelajaran kita. Misalnya saja dengan memberi tepuk tangan, berkata: bagus!, baik!, dll.

Lebih jauh, dunia pendidikan akan semakin maju ke depannya. Sebab, *Quantum Teaching* akan membantu siswa dalam menumbuhkan minat siswa untuk terus belajar dengan semangat. Apalagi *Quantum Teaching* juga sangat menekankan pada pentingnya bahasa tubuh. Seperti tersenyum, bahu tegak, kepala ke atas, mengadakan kontak mata dengan siswa dan lain-lain. Citarasa menyenangkan seperti humor dilakukan dengan maksud agar kegiatan belajar mengajar tidak membosankan.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model *Quantum Teaching*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan. Begitu pula dengan model pembelajaran Quantum Teaching seperti yang di ungkapkan oleh fajar <http://eduadventure.blogspot.com/2012/05/makalah-model-pembelajaran-quantum.html?m=1> 16 Mei 2012 yaitu:

- a. dapat membimbing siswa kearah berpikir yang sama dalam satu saluran berpikir yang sama.
- b. Karena dalam quantum teaching lebih melibatkan siswa, maka saat proses pembelajaran perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
- c. Karena gerakan dan proses dipertunjukan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
- d. Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

- e. Siswa dirancang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukan sendiri.
- f. Karena model pembelajaran quantum teaching membutuhkan kreatifitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, maka secara tidak langsung guru terbiasa untuk berpikir kreatif setiap harinya.
- g. Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching ini, banyak memiliki manfaat bagi siswa karena metode ini melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga perhatian siswa dipusatkan kepada hal-hal yang penting dalam pembelajaran yang akan membuat mereka mengerti dan menyenangi apa yang telah mereka pelajari.

Selain memiliki keunggulan yang telah dipaparkan di atas, model pembelajaran Quantum Teaching juga memiliki kelemahan, seperti yang diungkapkan fajar <http://eduadventure.blogspot.com/2012/05/makalah-model-pembelajaran-quantum.html?m=1> 16 Mei 2012 , yaitu:

- a. Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.
- b. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya tidak selalu tersedia dengan baik.
- c. Karena dalam metode ini ada perayaan untuk mengormati usaha seorang siswa baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian dll. Maka dapat mengganggu kelas lain.
- d. Banyak memakan waktu dalam hal persiapan.
- e. Model ini memerlukan keterampilan guru. Karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.
- f. Agar belajar dengan model ini mendapatkan hal yang baik, diperlukan kesabaran dan ketelitian. Namun kadang-kadang kesabaran dan ketelitian itu diabaikan. Sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa apabila model ini tidak dirancang dengan baik dan benar oleh guru maka tujuan pembelajaran yang diharapkan baik akan mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

5. Kerangka Rancangan Belajar *Quantum Teaching*

Pada pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*, ada kerangka pembelajaran yang harus dipahami oleh guru. Menurut Bobbi de Porter Kerangka rancangan Belajar *Quantum Teaching* dikenal sebagai TANDUR dalam bukunya *Quantum Teaching* (2000: 39) yaitu:

- a. TUMBUHKAN. Tumbuh- kan minat, motivasi, empati, simpati, dan harga diri dengan memuaskan “Apakah Manfaat BAGIKU “ (AMBAK), dan manfaatkan kehidupan siswa
- b. ALAMI. Ciptakan atau hadirkan pengalaman umum yang dapat dimengerti, dan dipahami semua pelajar
- c. NAMAI. Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi sebuah “masukan”
- d. DEMONSTRASIKAN. Sediakan kesempatan bagi pelajar untuk ‘menunjukkan bahwa mereka tahu’, dan ingat setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan pekerjaan.
- e. ULANGI. Tunjukkan siswa cara-cara mengulang materi dan menegaskan , “Aku tahu dan memang tahu ini”. Sekaligus berikan simpulan
- f. RAYAKAN. Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan

Dari kerangka berpikir *Quantum Teaching* yang pertama yaitu tumbuhkan, yang berkaitan dengan antusias anak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Seperti yang dikatakan Fuad dalam *Quantum Teaching* 38 langkah belajar EQ cara nabi SAW (2005: 102) yaitu:

- a. Menggunakan metode keantusiasan merupakan motivasi yang paling kuat untuk belajar.

- b. Dalam menggunakan metode itu, seorang guru harus menyisipkan suatu pelajaran yang mengandung makna dan dapat mengokohkan jiwa murid.
- c. Jika metode keantusiasan kuat, motivasi-motivasinya pun akan lebih kuat.

Apabila anak sudah antusias di dalam pembelajaran, maka akan membuat siswa memahami serta mengokohkan jiwanya. Serta menumbuhkan memotivasi mereka untuk mengerti dan memahami pelajaran selanjutnya. dapat ditarik kesimpulan bahwa sangat jelas sekali model ini mampu menumbuhkan aktivitas siswa didalam kelas. Serta membuat suasana kelas yang menyenangkan dan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Sedangkan rancangan belajar yang berikutnya yaitu alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan akan mendukung dalam keberhasilan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

B. Tinjauan Tentang Aktivitas Belajar

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia aktivitas artinya adalah “kegiatan/ keaktifan”. W.J.S. Poewadarminto menjelaskan “aktivitas sebagai suatu kegiatan atau kesibukan”. S. Nasution menambahkan bahwa “aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan.”

Belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 7) “merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks”. Selanjutnya Sardiman (1994: 24) menyatakan: “Belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia

dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan atas dasar interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang, menurut Ngalim Purwanto (2004:107) terdiri atas dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara rinci kedua faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis).

1) Aspek Fisik (Fisiologis)

Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik/tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang

dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya (Ngalim Purwanto, 1992:107).

2) Aspek Psikhis (Psikologi)

Menurut Sardiman A.M (2008:45), “sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif”. Secara rinci faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

(a) perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik didalam maupun di luar dirinya (Abu Ahmadi, 2003:145). “Makin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu”. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya agar aktivitas belajar mereka turut berhasil.

(b) pengamatan

Pengamatan adalah cara mengenal duia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada anak didik. Panca indera dibutuhkan dalam melakukan aktivitas belajar (Sardiman, 2008:45)

(c) tanggapan

Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja. (Abu Ahmadi, 2003:64) atau bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa (Sardiman, 2008:45).

(d) fantasi

Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, keadaan-keadaan yang akan mendatang. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain (Abu Ahmadi, 2003:78).

(e) ingatan

Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, ialah: menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami. (Abu Ahmadi, 2003:70).

(f) bakat

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan "kemampuan" untuk memahami sesuatu. Kemampuan itu menyangkut: achievement, capacity dan aptitude (Sardiman, 2008:46).

(g) berfikir

Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan (Sardiman, 2008:46).

(h) motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu akan mudah diraih dalam waktu yang relative tidak cukup lama (Sardiman, 2008:46).

b. Faktor Eksternal

Menurut Ngalim Purwanto (2004:102-106), faktor eksternal terdiri atas: 1), keadaan keluarga, 2) guru dan cara mengajar 3), alat-alat pelajaran, 4) motivasi sosial, dan 5) lingkungan serta kesempatan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dibawah ini:

1) keadaan keluarga

Siswa sebagai peserta didik di lembaga formal (sekolah) sebelumnya telah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga. Di keluargalah setiap orang pertama kali mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anaggota

keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

2) guru dan cara mengajar

Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

4) alat-alat pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

4) motivasi sosial

Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya.

5) lingkungan dan kesempatan

Lingkungan, dimana siswa tinggal akan mempengaruhi perkembangan belajar siswa, misalnya jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan yang cukup lama yang pada akhirnya dapat melelahkan siswa itu sendiri. Selain itu, kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negative serta factor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

Dari beberapa pendapat di atas, maka aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa yang pertama faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian aktivitas adalah sesuatu yang kegiatan yang melibatkan siswa di dalam proses pembelajaran.

C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga lebih baik dari sebelum proses belajar berlangsung. Sebagaimana yang dikemukakan Makmun (2007: 167) “wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat: fungsional-struktural, material-substansial, dan behaviorial. Untuk memudahkan sistematikanya dapat kita gunakan penggolongan perilaku menurut Bloom dalam *term* kawasan-kawasan: *kognitif, afektif, dan psikomotor*”. Pendapat tersebut didukung oleh Sudjana (2005: 3) “hasil belajar ialah perubahan tingkah laku yang menyangkut bidang kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Hasil belajar merupakan tingkat kemampuan yang dapat dikuasai dari materi yang telah diajarkan mencakup tiga kemampuan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bloom di dalam Sudjana (2007: 22-23) bahwa tingkat kemampuan atau penguasaan yang dapat dikuasai oleh siswa mencakup tiga aspek yaitu:

- a. Kemampuan kognitif (*cognitive domain*) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang biasa diukur dengan pikiran atau nalar. Kawasan ini terdiri dari:
 - 1) Pengetahuan (*knowledge*), mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
 - 2) Pemahaman (*comprehension*), mengacu pada kemampuan memahami makna materi.

- 3) Penerapan (*Application*), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip.
 - 4) Analisis (*Analysis*), mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.
 - 5) Sintesis (*synthesis*), mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.
 - 6) Evaluasi (*Evaluation*), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.
- b. Kemampuan afektif (*The affective Domain*) adalah kawaasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Kawasan ini terdiri dari:
- 1) Kemampuan menerima (*Receiving*), mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan respon terhadap stimulasi yang tepat.
 - 2) Sambutan (*Responding*), merupakan sikap siswa dalam memberikan respon aktif terhadap stimulus yang datang dari luar, mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan partisipasi dalam suatu kegiatan.
 - 3) Penghargaan (*Valueving*), mengacu pada penilaian atau pentingnya kita mengaitkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak memperhitungkan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sikap yang apresiasi.
 - 4) Pengorganisasian (*Organizing*), mengacu pada penyatuan nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.
 - 5) Karakteristik nilai (*Characterization by Value*), mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya.
- c. Kemampuan psikomotor (*The psychomotor domain*) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari:
- 1) Persepsi (*perseption*), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.
 - 2) Kesiapan (*Ready*), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai sesuatu gerakan atau rangkaian gerakan.

- 3) Gerakan terbimbing (*Guidance response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi).
- 4) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical response*), mencakup kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- 5) Gerakan kompleks (*Complex response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien.
- 6) Penyesuaian pola gerak (*Adjustment*), mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
- 7) Kreativitas (*Creativity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pada gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003:54) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 golongan yaitu:

- a. Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang di sebut faktor individu (Intern), yang meliputi :
 - 1) Faktor biologis, meliputi: kesehatan, gizi, pendengaran dan penglihatan. Jika salah satu dari faktor biologis terganggu akan mempengaruhi hasil prestasi belajar.
 - 2) Faktor Psikologis, meliputi: intelegensi, minat dan motivasi serta perhatian ingatan berfikir.
 - 3) Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani nampak dengan adanya lemah tubuh, lapar dan haus serta mengantuk. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.

- b. Faktor yang ada pada luar individu yang di sebut dengan factor Ekstern, yang meliputi:
- 1) Faktor keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan terutama. Merupakan lembaga pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar.
 - 2) Faktor Sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan berdisiplin di sekolah.
 - 3) Faktor Masyarakat, meliputi: bentuk kehidupan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi prsetasi belajar siswa. Jika lingkungan siswa adalah lingkungan terpelajar maka siswa akan terpengaruh dan mendorong untuk lebih giat belajar.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di atas dapat dikaji bahwa belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Aktivitas belajar individu memang tidak selamanya menguntungkan. Kadang-kadang juga lancar, kadang mudah menangkap apa yang dipelajari, kadang sulit mencerna mata pelajaran. Dalam keadaan dimana anak didik/siswa dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut belajar.

Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981: 21) dalam (Sudjana, 2002: 39) menyatakan bahwa “hasil belajar siswa_disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran”.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

D. Hakikat Pembelajaran IPA SD

1. Hakikat IPA

IPA sendiri berasal dari kata sains yang berarti alam. Sains menurut Suyoso (1998:23) merupakan “pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara universal”.

Menurut Abdullah (1998:18), IPA merupakan “pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain”.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus di sempurnakan.

2. Pembelajaran IPA SD

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi.

Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan.

3. Tujuan Mata Pelajaran IPA untuk Sekolah Dasar (SD)

Mata Pelajaran IPA di SD/MI dalam KTSP (2006: 484-485) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPA diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sangat jelas pembelajaran IPA jika pembelajaran ini dilakukan dengan sebaik-baiknya maka akan menciptakan atau mencetak generasi-generasi muda yang cinta terhadap lingkungan serta lebih menghargai apa yang telah Tuhan ciptakan untuk kelangsungan hidup manusia. Siswa akan lebih siap dan memiliki bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ketahap berikutnya yang lebih tinggi.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA di SD

Ruang Lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI berdasarkan KTSP (2006: 485) meliputi aspek-aspek sebagai berikut, yaitu:

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas
- c. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana
- d. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Ruang lingkup pada kajian IPA diatas salah satunya yaitu mahluk hidup dan proses kehidupan. Materi pada penelitian yang akan peneliti lakukan ini ini adalah alat-alat pencernaan pada manusia yang merupakan bagian dari mahluk hidup dan proses kehidupan. Yang akan mengantarkan siswa memahami segala sesuatu yang ada di alam.

E. Kaitan Penggunaan Model *Quantum Teaching* dengan Hasil Belajar

Dalam penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan nilai yang lebih baik, siswa lebih banyak berpartisipasi serta merasa bangga akan diri mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Bobbi De Porter (2010: 32), bahwa:

Hasil pembelajaran *Quantum Teaching* di sebuah program Super Camp, yaitu:

- a. 68% Meningkatkan motivasi
- b. 73% Meningkatkan nilai
- c. 81% Meningkatkan rasa percaya diri
- d. 84% Meningkatkan harga diri
- e. 98% Melanjutkan penggunaan keterampilan

Dilihat dari hasil yang sangat memuaskan diatas bahwa jelaslah *Quantum teaching* mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa didalam proes belajar mengajar.

Melihat hasil yang sangt memuaskan diatas, seorang peneliti juga melakukan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Quantum teaching* dalam proses pembelajaran yang telah berhasil dilakukan oleh Sapto Ari Nugroho (2011) dengan judul Peningkatan hasil belajar IPA melalui model *quantum teaching* pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Simo Boyolali Tahun 2011/2012. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA melalui model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 2 Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012. Hal ini terbukti pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata kelas 65,52 dengan persentase ketuntasan sebesar 52,38%, siklus 1 nilai rata-rata kelas 67,14 dengan persentase sebesar 57,14%, siklus 2 nilai rata-rata kelas 72,4 dengan persentase ketuntasan sebesar 76,20%. Selain itu, kegiatan guru dan siswa yang diamati pada lembar observasi juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan dinyatakan penelitian ini telah berhasil dengan baik.

Berdasarkan paparan dan hasil penelitian diatas maka peneliti sangat optimis bahwa penelitian dengan menerapkan model Quantum Teaching ini akan memperoleh keberhasilan yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Pemikiran

“Harapan dalam KTSP untuk mata pelajaran IPA adalah siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari” (Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006: 377). Pada kenyataannya, harapan tersebut tidak dapat diraih, siswa sulit untuk memperoleh pemahaman konsep yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran yang dipandang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut adalah Model Pembelajaran *Quantum teaching*. *Quantum teaching* berawal dari upaya Georgi Lozanov yang bereksperimen dengan *suggestology*. Hasil penelitian lozanov menjelaskan bahwa sugesti dapat mempengaruhi hasil belajar.

Banyak teknik model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran IPA. Pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Quantum teaching* yang dikembangkan oleh Bobbi Deporter dan Mike Hernacki. Mereka mengembangkan konsep Lozanov menjadi *Quantum Learning*.

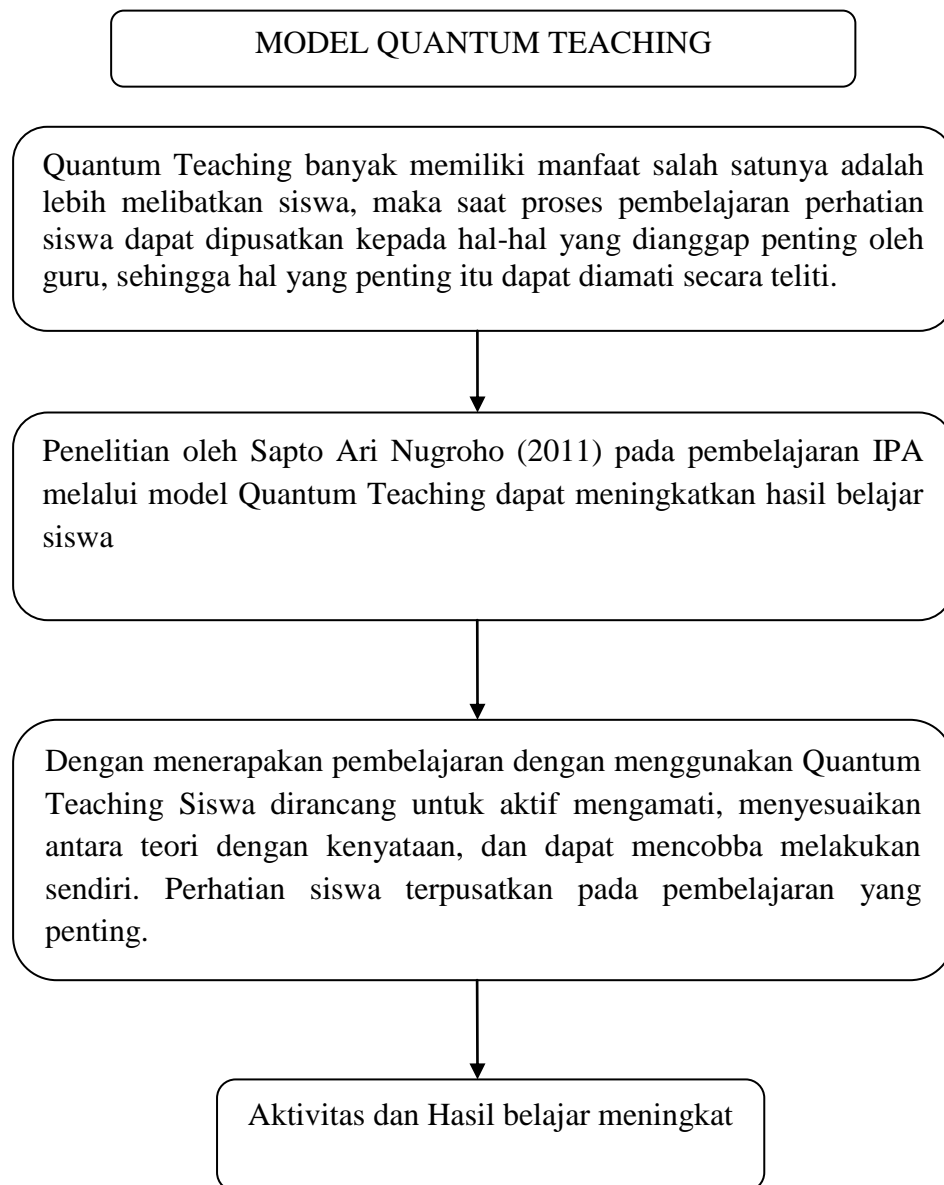
Model pembelajaran *Quantum Teaching* ini adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momem belajar. Seperti yang diungkapkan Mahfudz (2012: 30) “apabila guru memahami bahwa *Quantum teaching* bukan hanya seperangkat metode pembelajaran,

melainkan falsafah mengajar; guru tersebut akan menyadari bahwa apa yang dilakukan akan menular kepada siswanya”.

Dengan diterapkannya pembelajaran *Quantum teaching* pada konsep alat-alat pencernaan pada manusia, siswa diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat memberikan rangsangan untuk berpikir sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep tersebut.

Hal tersebut di atas sesuai dengan salah satu penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam proses pembelajaran yang telah berhasil dilakukan oleh Sapto Ari Nugroho (2011) dengan judul Peningkatan hasil belajar IPA melalui model *Quantum Teaching* pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Simo Boyolali Tahun 2011/2012. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA melalui model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 2 Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012. Hal ini terbukti pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata kelas 65,52 dengan persentase ketuntasan sebesar 52,38%, siklus 1 nilai rata-rata kelas 67,14 dengan persentase sebesar 57,14%, siklus 2 nilai rata-rata kelas 72,4 dengan persentase ketuntasan sebesar 76,20%. Selain itu, kegiatan guru dan siswa yang diamati pada lembar observasi juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan dinyatakan penelitian ini telah berhasil dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran dapat digambarkan melalaui bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1
Bagan Alur Kerangka Berpikir

G. HIPOTESIS

Berdasarkan rumusan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

- a. Jika dalam pembelajaran IPA materi alat-alat pencernaan pada manusia dilaksanakan dengan sintaks model *Quantum Teaching* maka akan terwujud rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* pada siswa kelas V SDN Citepus V Kec. Cicendo Kota Bandung.
- b. Jika dalam pembelajaran IPA materi alat-alat pencernaan pada manusia dilaksanakan dengan sintaks model *Quantum Teaching* maka akan terwujud pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* kelas V SDN Citepus V Kec. Cicendo Kota Bandung akan meningkat.
- c. Jika dalam pembelajaran IPA materi alat-alat pencernaan pada manusia dilaksanakan dengan sintaks model Quantum teaching maka aktivitas siswa kelas V SDN Citepus V Kec. Cicendo Kota Bandung akan meningkat.
- d. Jika dalam pembelajaran IPA materi alat-alat pencernaan pada manusia dilaksanakan dengan sintaks model Quantum teaching maka hasil belajar siswa kelas V SDN Citepus V Kec. Cicendo Kota Bandung akan meningkat.